



Analisis Potensi Fisik Pulau Laki untuk Kesesuaian Wisata Pantai di Kepulauan Seribu Tahun 2018

Alvin Fauzi[✉], Suroso, Moch. Arifien.

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 18 Maret 2019

Disetujui 6 September 2018

Dipublikasikan 5 April 2019

Keywords:

Travel Suitability; Beaches; Travel Suitability Index .

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui potensi fisik Pulau Laki dan mengetahui tingkat kesesuaian wisata pantai di Pulau Laki. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data menggunakan IKW Indeks kesesuaian wisata dengan teknik skoring beberapa variabel yang digunakan untuk kesesuaian wisata pantai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 stasiun pengamatan pantai di Pulau Laki; a) stasiun 1 memiliki skor 43 dan IKW 75,43%, b) stasiun 2 memiliki skor 51 dan IKW 89,77%, dan c) stasiun 3 memiliki skor 37 dan IKW 64,91%. Perhitungan rata-rata indeks kesesuaian wisata pantai menunjukkan nilai persentase 76,70%, berdasarkan tingkat kesesuaiannya masuk kategori sesuai untuk kegiatan wisata pantai. Saran dalam penelitian ini adalah membersihkan semak di sekitar pantai agar dapat menambah keindahan pantai dan juga menambah keleluasaan bagi pengunjung untuk beraktivitas, penanganan biota berbahaya di sekitar perairan Pulau Laki dengan cara memberi peringatan kepada pengunjung yang datang untuk berhati-hati, untuk mengatasi ketersediaan air tawar dapat diantisipasi dengan membawa air galon dari dermaga Tanjung Kait.

Abstract

This study purposed to knowing physical potential of Laki Island and knowing the suitability of beach tourism of Laki Island . This research method is quantitative descriptive. Data analysis using IKW tourist suitability index with scoring techniques several variables used for suitability of beach tourism. The results showed that from 3 beach observation stations on Pulau Laki; a) station 1 has a score of 43 and IKW is 75.43%, b) station 2 has a score of 51 and IKW is 89.77%, and c) station 3 has a score of 37 and IKW is 64.91%. The calculation of the average beach tourism suitability index shows a percentage of 76.70%, based on the level of suitability in the appropriate category for beach tourism activities. The suggestion in this research is to clean the shrubs around the beach so that it can add to the beauty of the beach and also increase the flexibility for visitors to move, handling dangerous biota, by giving warnings to visitors, overcome the availability of fresh water can be anticipated by bringing the water from the Tanjung Kait dock.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat menambah jumlah pendapatan suatu negara atau daerah, karena dengan adanya parawisata banyak wisatawan dari daerah atau negara lain datang ke tempat tujuan wisata yang berdampak menambah pemasukan ke masyarakat dan pemerintah daerah setempat.. (Armos, 2013).

Salah satu bentuk pariwisata yang dapat dinikmati adalah wisata pantai, yakni salah satu bentuk pemandaatan wilayah pesisir yang kegiatannya menitikberatkan daerah pantai dengan memanfaatkan sumberdaya pantai yang ada, baik yang berada di wilayah daratannya maupun diwilayah perairannya. (Fandeli, 2000). Objek wisata Pulau Laki merupakan wisata laut yang dibuka tahun 1988 dan menjadi resort terkenal dengan nama “Fadent Resort” yang diresmikan oleh Menteri Pariwisata yang saat itu dijabat oleh Soesilo Soedarman. Namun, fasilitas yang dulu terdiri dari 15 bungalow, kolam renang air tawar, serta jogging track sepanjang 5 km mengelilingi pulau sudah tidak bisa kita temukan lagi. Saat ini pulau tersebut tidak berpenghuni dan hanya tersisa bangunan rusak.

Pulau ini memiliki potensi yang bisa dikembangkan untuk dijadikan sebagai kawasan wisata. Kondisi ombak yang tidak begitu kencang menjadikan pulau ini sebagai salah satu tempat yang nyaman untuk pengunjung untuk tempat memancing. Selain itu, Pulau Laki memiliki dataran rendah berpasir putih dan ditumbuhi banyak pepohonan dan beberapa fauna di dalamnya.

Mengacu pada tujuan program pemerintah mengenai perwujudan Indonesia sebagai negara poros maritim dunia, pengembangan wilayah pesisir bisa dilakukan melalui sektor pariwisata terutama di pulau-pulau kecil yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Pulau kecil merupakan pulau yang luasnya tidak lebih dari 2000 km² dengan kesatuan ekosistemnya (UU No. 27 tahun 2007). Pengembangan pula-pulau kecil dianggap sangat penting karena mampu mempengaruhi pulau kecil lain yang berdekatan, baik dari sektor ekonomi, sosial, dan budayanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi fisik Pulau Laki dan untuk mengetahui tingkat kesesuaian wisata pantai di Pulau Laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dalam pengambilan sampelnya. *Random sampling* sendiri merupakan teknik pengambilan sampel dengan memberi kesempatan yang sama untuk dipilih bagi setiap individu atau unit dalam keseluruhan populasi tanpa adanya kriteria tertentu. Pengumpulan data menggunakan teknik survei lapangan dan dokumentasi. Survei lapangan dilakukan untuk mengambil data primer yang terkait seperti data-data sebagai parameter kesesuaian wisata pantai. Teknik dokumentasi dilakukan guna mengumpulkan data sekunder terkait dengan data spasial dan atribut serta pengambilan gambar pada saat penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni Citra Spot 6 Tahun 2016. Alat yang digunakan yaitu GPS, 1 unit laptop, tali, layang-layang arus, meteran, kamera, dan alat tulis.

Penelitian ini menggunakan teknik skoring berdasarkan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW). Skoring pada penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan nilai (bobot) skor pada masing-masing parameter penentu penetapan kawasan wisata pantai.

Setelah menentukan bobot dan skor, maka nilai indeks kesesuaian wisata (IKW) dihitung berdasarkan total perkalian bobot dan skor semua parameter untuk mengetahui nilai kesesuaiannya, berikut rumusnya :

$$IKW = \sum \left[\frac{Ni}{Nmaks} \right] \times 100\%$$

Keterangan :

IKW = Indeks Kesesuaian Lahan

Ni = Nilai parameter ke-i (bobot x skor)

Nmaks = Nilai Maksimum dari suatu kategori wisata

Kelas kesesuaian wisata pantai dibagi dalam empat kelas kesesuaian, yaitu : Sangat Sesuai (S1) dengan persentase 80% - 100%,

Sesuai (S2) dengan persentase 60% - 80%, Sesuai
bersyarat (S3) dengan persentasi 35% - 60%,
Tidak Sesuai (TS) dengan persentase <35%.

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Pantai

Parameter	Unit	Bobot	Kategori dan Skor							
			Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori TS	Skor
Kedalaman Perairan	M	5	0-3	3	3-6	2	6-10	1	>10	0
Lebar Pantai	M	5	>15	3	10 – 15	2	3-<10	1	<3	0
Kecepatan Arus	m/det	3	0 – 0.17	3	0,17-1,34	2	0,34-051	1	>0,51	0
Material Dasar Perairan	-	3	Pasir	3	Karang Berpasir	2	Pasir Berlumpur	1	Lumpur	0
Ketersediaan Air Tawar	Km	1	< 0.5	3	0,5-1	2	1-2	1	>2	0
Biota Berbahaya	-	1	Tidak ada	3	Bulu babi	2	Bulu babi, ikan pari	1	Bulu babi, ikan pari, hiu	0
Penutupan Lahan Pantai	-	1	Kelapa, lahan terbuka	3	Semak, belukar rendah, savana	2	Belukar tinggi	1	Hutan bakau, permukiman, pelabuhan	0

Sumber: Yulianda (2007) dengan modifikasi

Tabel.1 di atas menggunakan skala untuk mengisi kolom dalam menentukan tiap bobot. Pemberian bobot 5 (lima) : hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa unsur parameter ini sangat diperlukan atau parameter kunci. Pembobotan bobot 3 (tiga) : hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa unsur parameter ini diperlukan atau parameter yang cukup penting. Pemberian bobot 1 (satu) : hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa unsur dalam penilaian tidak begitu diperlukan atau parameter ini tidak penting, yang artinya tanpa parameter ini kegiatan masih bisa berjalan.

Pemberian skor berdasarkan kualitas setiap parameter kesesuaian selama proses pengambilan data di lapangan. Kriteria untuk masing-masing skor adalah sebagai berikut :

Pemberian skor 3 : Kondisi parameter yang baik; Pemberian skor 2 : kondisi parameter memiliki kualitas yang cukup baik; Pemberian skor 1 : Kondisi parameter memiliki kondisi yang buruk.

Definisi dari kelas-kelas kesesuaian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kategori S1 : Sangat Sesuai, pada kelas kesesuaian ini tidak mempunyai faktor pembatas yang berat untuk suatu penggunaan tertentu secara lestari atau hanya mempunyai pembatas yang kurang berarti fan tidak berpengaruh secara nyata.

Kategori S2 : Sesuai, pada kelas kesesuaian ini mempunyai faktor pembatas yang agak berat untuk suatu penggunaan kegiatan tertentu secara lestari. Faktor pembatas tersebut akan mempengaruhi kepuasan dalam kegiatan wisata dan keuntungan yang diperoleh serta meningkatkan masukan perlakuan yang diperlukan untuk mengusahakan kegiatan wisata tersebut.

Kategori S3 : Sesuai Bersyarat, pada kelas kesesuaian ini mempunyai faktor pembatas yang berat untuk suatu penggunaan tertentu secara lestari atau mempunyai pembatas yang berpengaruh lebih nyata. Faktor pembatas ini akan lebih meningkatkan masukan perlakuan yang diperlukan untuk mempertahankan kegiatan wisata, Kategori TS : Tidak Sesuai, pada kelas kesesuaian ini mempunyai faktor [e,batas

yang permanen, sehingga tidak mungkin untuk mengembangkan kegiatan wisata secara lestari.

Analisis data deskriptif dilakukan guna mendeskripsikan hasil pengamatan, dan hasil analisis sehingga data hasil penelitian lebih mudah dipahami maknanya.

HASIL PENELITIAN

Pulau Laki merupakan salah satu pulau yang termasuk dalam gugusan Kepulauan Seribu yang terletak di sebelah timur laut Pulau Lancang Besar. Secara astronomis pulau ini terletak antara koordinat $5^{\circ}57'17''$ LS - $5^{\circ}57'38''$ LS dan $106^{\circ}31'6''$ BT - $106^{\circ}31'24''$ BT dan memiliki luas wilayah 153.818,2792 m². Berdasarkan letak geografisnya Pulau Laki di sebelah utara berbatasan dengan Pulau Tidung dan Laut Jawa, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Mauk Kabupaten Tangerang dan di sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Lancang.

Potensi fisik Pulau Laki berdasarkan beberapa parameter kesesuaian wisata yaitu, kedalaman perairan, lebar pantai, kecepatan arus, tutupan lahan pantai, material dasar perairan, ketersediaan air tawar dan biota berbahaya. Kedalaman perairan merupakan aspek yang cukup penting untuk diperhitungkan untuk penentuan suatu kawasan yang dijadikan kawasan wisata pantai pada khususnya mandi dan berenang karena berpengaruh pada aspek keselamatan saat berenang, dimana kedalaman haruslah relatif lebih dangkal. Secara fisik kedalaman perairan dangkal cukup baik dijadikan untuk dijadikan objek rekreasi mandi dan berenang. Berdasarkan matriks kesesuaian pada stasiun 1, 2, dan 3 tergolong dalam kategori cukup sesuai untuk pariwisata pantai yaitu kurang dari 3 meter.

Kecepatan arus erat kaitannya dengan keamanan dan keselamatan pengunjung pada saat melakukan aktivitas wisata pantai, baik berenang maupun bermain air karena semakin besar arus maka akan semakin besar pula resiko yang mengancam keselamatan dan keamanan pengunjung. Hasil pengukuran di stasiun 1, stasiun 2, dan stasiun 3, menunjukkan bahwa

kecepatan arus di perairan Pulau Laki sangat sesuai untuk wisata pantai dengan masing-masing kecepatan arus 0,043, 0,02, dan 0,023.

Lebar pantai merupakan parameter yang cukup berpengaruh dalam kegiatan wisata pantai, karena semakin lebar pantai maka akan semakin baik untuk kegiatan wisata, dimana pengunjung dapat leluasa dalam melakukan aktivitas wisata pantai, seperti berjemur, olahraga pantai, dan susur pantai ataupun berkemah. Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa lebar pantai di stasiun 1 dan stasiun 3 masuk dalam kategori sesuai bersyarat dengan lebar masing-masing stasiun 5 meter dan 7 meter, sedangkan pada stasiun 2 masuk dalam kategori sesuai dengan lebar pantai 11,5 meter. Sehingga kegiatan yang dapat dilakukan di sekitar stasiun 1 dan 3 hanya untuk susur pantai saja, sedangkan di stasiun 2 masih sesuai untuk kegiatan wisata pantai.

Penutupan lahan pantai dalam kegiatan wisata pantai berkaitan dengan pengembangan pada suatu daerah wisata pantai, dimana penutupan lahan yang sangat sesuai untuk wisata pantai yaitu tutupan lahan dengan kriteria lahan terbuka. Hal ini dikarenakan penutupan lahan terbuka tersebut dapat diubah sesuai dengan perencanaan. Sedangkan tutupan lahan berupa hutan bakau sangat tidak sesuai karena bakau memiliki fungsi penting dalam keberlangsungan ekosistem pantai itu sendiri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tutupan lahan di stasiun 1 dan stasiun 2 berupa semak yang termasuk dalam kategori sesuai, dan di stasiun 3 berupa mangrove termasuk dalam kategori tidak sesuai untuk wisata pantai.

Material dasar perairan pantai dengan substrat berpasir merupakan lokasi yang paling sesuai untuk wisata pantai, dibandingkan dengan pantai yang berbatu atau pantai yang didominasi oleh substrat karang karena dapat mengganggu kenyamanan pengunjung. Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa di stasiun 1 memiliki substrat pasir dan sedikit berkarang masuk dalam kategori sesuai, stasiun 2 memiliki substrat pasir masuk dalam kategori sangat sesuai, dan stasiun 3 memiliki substrat karang masuk dalam kategori sesuai.

Ketersediaan air tawar dalam kegiatan wisata pantai perlu di perhatikan, karena air tawar dapat digunakan untuk keperluan MCK dan mandi setelah bermain air laut dan pasir pantai. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ada satu potensi air tawar yang dijadikan patokan dalam parameter ini, karena yang dilihat dalam ketersediaan air tawar ini adalah jaraknya dari wisata pantai menuju ke lokasi potensi air tawar. Jarak yang ideal dalam wisata pantai menurut Yulianda (2007) yaitu kurang dari 0,5 km dari garis pantai. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa stasiun 1 dan 2 masuk dalam kategori sangat sesuai dengan jarak 0,05 km dan 0,15 km dan stasiun 3 termasuk dalam kategori sesuai dengan jarak 0,6 km.

Wisata pantai juga perlu memperhatikan biota berbahaya di sekitar perairan tempat wisata, karena pantai yang nyaman untuk melakukan kegiatan haruslah pantai yang aman dan bebas dari biota berbahaya. Biota seperti bulu babi dengan durinya cukup membahayakan apabila terinjak kaki pengunjung, ikan pari berbahaya dengan sengatannya, dan juga ikan hiu yang bisa menyerang pengunjung yang bermain di pantai. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa di sekitar pulau Laki terdapat biota berbahaya berupa bulu babi. Bulu babi tersebut terdapat di stasiun 3, sedangkan di stasiun 1 dan 2 tidak ada dan sangat sesuai untuk wisata pantai.

Kesesuaian Wisata Pantai Stasiun 1(ξ1)

Stasiun 1 terletak dibagian selatan Pulau Laki yang secara astronomis terletak pada 5°57'35,058" LS dan 106°31'17,481" BT. Berdasarkan hasil pengamatan, stasiun 1 berbentuk teluk dimana daratannya cenderung menjorok kedalam sehingga memiliki kedalaman pantai 0,5 meter dan memiliki lebar pantai 7 meter. Selain itu lokasi pantai berada di selatan pulau, tidak langsung menghadap ke Laut Jawa sehingga aman dari biota laut. Kedalaman pantai dan kecepatan arus di stasiun ini sangat mendukung untuk diadakannya wisata pantai karena kedalamannya yang dangkal dan arusnya yang lemah. Sedangkan penutupan lahan pantai berupa semak menjadi penghambat dalam stasiun 1 karena berpotensi dapat mengurangi

keleluasan pengunjung dalam beraktivitas dan mengurangi nilai estetika dari Pulau Laki sebagai tempat wisata. Jarak dari tempat tersedianya air tawar pun sangat dekat, yang dapat memudahkan dalam melakukan aktivitas bersih-bersih setelah bermain air di pantai. Material dasar perairan berupa pasir putih dan sedikit karang masih dalam kategori sesuai untuk melakukan aktivitas bermain air dan berenang, di stasiun ini terdapat pula padang lamun sehingga banyak terdapat biota yang hidup di dalamnya, seperti teripang. Berikut adalah tabel perhitungan stasiun 1:

Tabel. 2. Hasil Pengukuran Parameter Kesesuaian Wisata di stasiun 1

Parameter	Stasiun 1	Bobot	Skor	Total Skor
Kedalaman pantai (m)	0,5	5	3	15
Kecepatan arus (m/s)	0,043	3	3	9
lebar pantai (m)	7	5	1	5
material dasar perairan	karang berpasir	3	2	6
ketersediaan air tawar (km)	0,05	1	3	3
penutupan lahan pantai	Semak	1	2	2
biota berbahaya	tidak ada	1	3	3
				43

Sumber: Analisis: 2018

Kesesuaian Wisata Pantai Stasiun 2(ξ2)

Stasiun 2 terletak tak jauh dari stasiun 1 yang secara astronomis terletak pada 5°57'31,563" LS dan 106°31'22,158" BT. Berdasarkan hasil pengamatan, stasiun 2 memiliki tingkat kesesuaian yang sangat sesuai untuk wisata pantai. Bila dilihat dari kedalamannya di stasiun ini memiliki kedalaman 0,53 meter, kecepatan arus yang lemah dengan angka 0,02 m/s dan lebar pantai di stasiun ini memiliki lebar 11,5 meter dengan kategori sesuai, serta memiliki material dasar berupa pasir dimana material ini

sangat cocok untuk wisata pantai karena dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang ini bermain air dan berenang, jarak antara ketersediaan air tawar dan pantai pun tidak terlalu jauh, hanya 0,15 km, namun tutupan lahan semak menjadi penghambat dalam wisata pantai disini, serta memiliki keunggulan lain yaitu tidak adanya biota berbahaya di sekitar stasiun 2 ini.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Parameter Kesesuaian Wisata di stasiun 2

Parameter	Stasiun 2	Bobot	Skor	Total Skor
Kedalaman pantai (m)	0,53	5	3	15
Kecepatan arus (m/s)	0,02	3	3	9
Lebar pantai (m)	11,5	5	2	10
Material dasar perairan	Pasir	3	3	9
Ketersediaan air tawar (km)	0,15	1	3	3
Penutupan lahan pantai	semak	1	2	2
Biota berbahaya	tidak ada	1	3	3
				51

Sumber: Analisis 2018

Kesesuaian Wisata Pantai Stasiun 3(ξ3)

Stasiun 3 terletak di sebelah utara Pulau Laki yang secara astronomis terletak pada 5°57'14,757" LS dan 106°31'13,677" BT. Berdasarkan hasil penelitian, stasiun 3 memiliki kedalaman pantai 1,1 meter dimana kedalaman ini masih aman untuk dilakukan wisata pantai, arus di stasiun 3 ini juga tergolong lemah yaitu 0,023 m/d sehingga aman untuk bermain air di sekitar stasiun ini, namun ada beberapa penghambat yaitu adanya biota laut berbahaya berupa bulu babi dan jauh dari ketersediaan air

bersih yakni 0,6 km serta memiliki tutupan lahan berupa semak dan hutan bakau, material dasar di sekitar stasiun 3 ini juga berupa karang, sehingga dapat menghambat untuk dilakukannya aktivitas berenang. Namun karena arusnya lemah, hal ini tidak menjadi penghambat, material karang juga membantu dalam keindahan bawah lautnya karena dapat menjadi habitat ikan (Tabel 4. Hasil Pengukuran Parameter Kesesuaian Wisata di Stasiun 3).

Tabel 4. Hasil Pengukuran Parameter Kesesuaian Wisata di stasiun 3

Parameter	Stasiun 3	Bobot	Skor	Total Skor
Kedalaman pantai (m)	1,1	5	3	15
Kecepatan arus (m/s)	0,023	3	3	9
lebar pantai (m)	5	5	1	5
Material dasar Perairan	karang berpasir	3	1	3
Ketersediaan air tawar (km)	0,6	1	2	2
Penutupan lahan pantai	semak, mangrove	1	1	1
Biota berbahaya	bulu babi	1	2	2
				37

Sumber: Analisis 2018

Dari hasil evaluasi kesesuaian tiap stasiun maka diketahui bahwa stasiun 2 adalah yang memiliki skor paling tinggi yaitu 51, diikuti stasiun 1 dengan skor sebesar 47 dan stasiun 3 dengan total skor 37. Sehingga berdasarkan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dari Yulianda (2007) menunjukkan bahwa stasiun 2 sangat sesuai sebagai wisata pantai, sedangkan stasiun 1 dan stasiun 3 sesuai sebagai wisata pantai. Lebih jelas lihat tabel. 5 yang disajikan berikut:

Tabel 5. Indeks Kesesuaian Wisata Pantai

Stasiun	Total Skor	IKW	Kelas Kesesuaian
Stasiun 1	43	75,43%	Sesuai
Stasiun 2	51	89,77%	Sangat Sesuai
Stasiun 3	37	64,91%	Sesuai

Sumber: Analisis 2018

Faktor paling berpengaruh yang menjadikan kriteria sesuai sebagai potensi wisata adalah kedalaman pantai yang dangkal yaitu sekitar < 1 m serta kecepatan arus yang tidak terlalu kencang hanya sekitar rata-rata 0,02 m/s. Lebar pantai Pulau Laki juga menjadi salah satu pendukung tingkat kesesuaian untuk wisata karena lebarnya rata-rata dapat mencapai > 7 m, hal ini memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk menikmati pantai, baik sekedar untuk bermain air karena kedalamannya yang tidak terlalu dalam, atau berenang karena kecepatan arusnya yang tidak terlalu kencang, bisa juga berkemah atau bermain pasir ditepi pantai yang cukup lebar.

Selain sampah yang menjadi penghambat pengembangan wisata pantai, kearifan lokal yang berkembang di masyarakat mengenai keberadaan hewan buas seperti ular besar dan monyet liar membuat wisatawan enggan untuk berkunjung.

Penyelesaian masalah sampah tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah saja, tetapi peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke pantai. Upaya yang bisa dilakukan antara lain:

Mengajak serta masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya untuk dapat dikelola kembali. Menjalinkan kerjasama dengan lembaga terkait untuk membuat filter atau jaring di masing-masing muara sungai Cisadane dan Cilandak.

Selain itu promosi potensi Pulau Laki sebagai tempat wisata juga perlu ditingkatkan, karena Pulau Laki memiliki kelebihan dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Kepulauan Seribu yaitu jaraknya yang dekat dengan Pulau Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini potensi fisik yang paling berpengaruh tingkat kesesuaian wisata di Pulau Laki adalah kedalaman pantai $\pm 0,5 - 1$ meter dan kecepatan arus $\pm 0,029$ m/d. Sedangkan faktor penghambat kesesuaian wisata pantai yaitu adanya mangrove. Perhitungan rata-rata indeks kesesuaian wisata pantai menunjukkan nilai persentase 76,70%, hal ini berdasarkan tingkat kesesuaiannya masuk kategori sesuai untuk kegiatan wisata pantai.

Saran dalam penelitian ini adalah membersihkan semak di sekitar pantai agar dapat menambah keindahan pantai dan juga menambah keleluasaan bagi pengunjung untuk beraktivitas, penanganan biota berbahaya di sekitar perairan Pulau Laki dengan cara memberi peringatan kepada pengunjung yang datang untuk berhati-hati, untuk mengatasi ketersediaan air tawar dapat diantisipasi dengan membawa air galon dari dermaga Tanjung Kait.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Syamsul Bahri, dkk. 2016. *Distribusi Spasial Rajungan (Portunus pelagicus) pada Musim Timur di Perairan Pulau Lancang, Kepulauan Seribu*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Desember 2016 Vol. 21 (3).
- Armos, Nikanor Hersal. 2013. *Studi Kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Ditinjau Berdasarkan Geofisik*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Assuyuti, Yayan Mardiansyah, dkk. 2018. *Distribusi dan Jenis Sampah Laut serta Hubungannya terhadap Ekosistem Terumbu Karang Pulau Pramuka, Panggang, Air, dan Kotok Besar di Kepulauan Seribu Jakarta*. Majalah Ilmiah Biologi Biosfera : A Scientific Journal Vol 35, No 2 Mei 2018 : 91-102.
- Hall, N.M. Berry, K.L.E. Rintoul, L. Hoogenboom, M.O. 2015. Microplastic Ingestion by Scleractinian Corals. *Mar Biol.* 162:725-732.
- Ditjen KP3K. 2014. *Ensiklopedia Populer Pulau-Pulau Kecil Nusantara Kepulauan Seribu dan Teluk Jakarta DKI Jakarta*. Gramedia. Jakarta.
- Na, Ariani. 2016. Pulau Laki Yang Terlantar. Diakses dari www.kompasiana.com/ariyani_12/pulau-laki-vang-terlantar/8 Mei 2016.

- Rahmawati, Ani. 2009. *Studi Pengelolaan kawasan Pesisir untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan, Jawa Timur)*. Skripsi. Bogor: ITB.
- Santoso, Louis, dkk. 2012. *Identifikasi Potensi Wisata Pantai di Kota Baubau*. PROSIDING. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Tangke, Umar. 2010. *Ekosistem Padang Lamun (Manfaat, Fungsi, dan Rehabilitasi)*. Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan. UMMU Ternate.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009. *Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta.
- Utami, Armelia, dkk. 2016. *Analisis Potensi Objek Wisata Pantai Pagatan di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu*. Jurnal Pendidikan Geografi Volume 3 Nomer 5 Halaman 1-14. Lampung: Universitas Lampung.